

ANALISIS KOMPLEKSITAS PROBLEMATIKA UMAT ISLAM DI TATARAN NASIONAL DAN GLOBAL : TELAAH PEMIKIRAN DAN ALTERNATIF SOLUSI

Oleh :

Yossar¹⁾, Fithri Choirunnisa Siregar²⁾, Rizki Eka Putra³⁾, Sri Wahyuni⁴⁾, Rosniati Hakim⁵⁾

^{1,4,5} Universitas Muhammadiyah Sumatera

² UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT)

¹email: yossarjambak@gmail.com

²email: fithrich@uinsyahada.ac.id

³email: riskiekap18@gmail.com

⁴email: sriwahyuni20201988@gmail.com

⁵email: rosniati.hakim@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 6 November 2025

Revisi, 8 Januari 2026

Diterima, 12 Januari 2026

Publish, 26 Januari 2026

Kata Kunci :

Problematika Umat Islam,
Islamophobia,
Krisis Epistemologi,
Peradaban Islam,
Tantangan Global.



ABSTRAK

Dunia Islam saat ini menghadapi tantangan multidimensi yang kompleks yang memerlukan solusi komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompleksitas problematika umat Islam di tataran nasional dan global serta merumuskan alternatif solusi berdasarkan perspektif para ahli. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini mengidentifikasi bahwa problem internal seperti krisis epistemologi, fragmentasi politik, kemiskinan struktural, dan krisis kepemimpinan melemahkan kemampuan umat Islam dalam menghadapi tantangan eksternal termasuk islamophobia yang terinstitusionalisasi, hegemoni budaya Barat, ketidakadilan politik internasional, dan kesenjangan digital. Analisis berbagai perspektif ahli menunjukkan tiga pendekatan utama: proaktif-optimis, kritis-pesimis, dan moderat-jalan tengah. Penelitian menyimpulkan bahwa solusi memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup transformasi politik-institusional, rekonstruksi epistemologis-intelektual, dan adaptasi sosio-kultural. Rekomendasi strategis meliputi revolusi pendidikan, pengembangan ekonomi syariah yang berkeadilan, diplomasi budaya yang proaktif, penguatan kerjasama Selatan-Selatan, dan pemberdayaan pemuda secara sistematis.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Yossar

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Sumatera

Email: yossarjambak@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Umat Islam saat ini berada pada persimpangan zaman yang penuh tantangan. Dengan jumlah lebih dari 1,8 miliar jiwa, komunitas Muslim global menghadapi masalah kompleks yang saling berkaitan antara level nasional dan internasional. Di satu sisi, terdapat masalah internal yang menggerogoti dari dalam, sementara di sisi lain, tantangan eksternal semakin memperparah kondisi tersebut.

Fenomena globalisasi dan revolusi digital ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi membuka peluang

kemajuan, namun di sisi lain mempercepat penetrasi nilai-nilai yang kerap bertentangan dengan ajaran Islam. Islamophobia yang sistematis, ketidakadilan politik internasional, dan krisis identitas di kalangan pemuda Muslim menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan solusi komprehensif.

Penelitian ini hadir untuk menganalisis secara kritis akar permasalahan umat Islam kontemporer dan menawarkan solusi yang realistis berdasarkan dialektika pemikiran para ahli. Dengan memahami kompleksitas permasalahan ini, diharapkan dapat

memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya membangun peradaban Islam yang lebih maju dan bermartabat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang mendalam. Sumber data primer diperoleh dari karya-karya pemikir Islam kontemporer yang terbit dalam periode 2020-2024, sementara sumber sekunder berasal dari laporan lembaga internasional seperti World Bank dan UNHRC.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan filosofis-hermeneutis dengan tahapan: memahami teks secara komprehensif, melakukan interpretasi terhadap konsep-konsep kunci, menganalisis dialektika pemikiran dari berbagai perspektif, dan merefleksikan relevansi pemikiran tersebut dalam konteks kekinian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Internal Umat Islam

Permasalahan internal umat Islam ibarat penyakit kronis yang menggerogoti dari dalam. **Pertama**, krisis epistemologi keilmuan yang cukup serius. Banyak institusi pendidikan Islam yang masih terjebak pada dikotomi ilmu agama dan umum, sehingga melahirkan lulusan yang tidak siap menghadapi tantangan zaman. Kedua, fragmentasi politik dan sektarian yang semakin mengkhawatirkan. Perbedaan mazhab dan aliran seringkali dibiarkan meruncing menjadi konflik horizontal yang melemahkan posisi tawar umat Islam di kancah global.

Ketiga, kemiskinan struktural yang masih menjadi momok. Data World Bank (2023) menunjukkan sekitar 40% penduduk negara-negara berpenduduk Muslim hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini berkorelasi langsung dengan rendahnya akses pendidikan dan kesehatan. Keempat, krisis kepemimpinan yang cukup mengkhawatirkan. Dunia Islam saat ini mengalami vakum kepemimpinan yang mampu menyatukan visi dan misi peradaban.

Tantangan Eksternal di Era Global

Di tingkat global, umat Islam menghadapi tantangan yang tidak kalah kompleks. Pertama, islamophobia yang telah terinstitusionalisasi. Laporan UNHRC (2023) mencatat peningkatan 60% kasus diskriminasi terhadap Muslim di Eropa dan Amerika dalam lima tahun terakhir. Kedua, hegemoni budaya Barat melalui media dan teknologi yang secara sistematis mengikis identitas keislaman generasi muda.

Ketiga, ketidakadilan sistem politik internasional yang masih terus berlangsung. Konflik Palestina yang berlarut-larut, situasi di Kashmir, dan Uighur menjadi bukti nyata lemahnya posisi politik dunia Islam. Keempat, revolusi industri 4.0 yang

menciptakan kesenjangan digital antara negara-negara Muslim dan negara maju.

Analisis Pemikiran Para Ahli Perspektif Pro-Aktif (Optimis)

Prof. Dr. Abdullahi Ahmed An-Na'im (2021) dalam bukunya *Islam and the Secular State* berargumen bahwa masa depan umat Islam justru terletak pada penerimaan terhadap negara sekuler yang demokratis. Menurutnya, model ini akan melindungi hak-hak minoritas dan memungkinkan Islam berkembang secara substansial.

Dr. Recep Şentürk (2022) dalam *Open Civilization* optimis bahwa umat Islam dapat bangkit melalui revitalisasi tradisi keilmuan klasik yang inklusif. Ia mencontohkan bagaimana peradaban Islam masa lalu berhasil mengintegrasikan berbagai budaya dan ilmu pengetahuan.

Prof. Dr. Azyumardi Azra (2020) dalam *Islamic Civilization: Challenges and Opportunities* menekankan bahwa umat Islam sebenarnya memiliki semua potensi untuk bangkit. Menurutnya, yang diperlukan adalah transformasi pendidikan dan pemberdayaan ekonomi berbasis syariah yang modern.

Perspektif Kritis (Pesimis)

Prof. Dr. John L. Esposito (2020) dalam *The Future of Islam* justru melihat bahwa fundamentalisme dan radikalisme akan terus menjadi ancaman serius. Menurutnya, selama ketidakadilan global dan pemerintahan otoriter di negara-negara Muslim masih ada, ekstremisme akan terus menemukan lahan subur.

Dr. Shireen T. Hunter (2023) dalam *The Crisis of Islamic Civilization* pesimis terhadap kemampuan umat Islam keluar dari krisis. Menurutnya, struktural masalah yang begitu dalam dan fragmentasi yang semakin parah membuat kebangkitan peradaban Islam sulit terwujud dalam waktu dekat.

Dr. Olivier Roy (2021) dalam *The Failure of Political Islam* berpendapat bahwa proyek Islam politik telah gagal total. Menurutnya, upaya menerapkan negara Islam justru menghasilkan pemerintahan yang tidak stabil dan represif.

Perspektif Moderat (Tengah)

Prof. Dr. Khaled Abou El Fadl (2021) dalam *Reasoning with God* mengambil jalan tengah. Ia mengkritik baik kalangan liberal maupun konservatif, dan menawarkan metode ijtihad yang kontekstual namun tetap berpegang pada maqashid syariah.

Dr. Karen Armstrong (2022) dalam *Islam: A Short History* berpendapat bahwa problematika umat Islam saat ini adalah fase sejarah yang wajar. Menurutnya, setiap peradaban mengalami pasang surut, dan Islam sedang dalam proses menemukan bentuk barunya di era modern.

Prof. Dr. M. Amin Abdullah (2020) dalam *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* menawarkan pendekatan

integratif antara ilmu agama dan sains modern. Ia menekankan pentingnya rekonstruksi epistemologi Islam yang relevan dengan zaman.

Dialektika dan Sintesis Pemikiran

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tidak ada solusi tunggal dalam menghadapi kompleksitas problematika umat Islam kontemporer. Kekayaan perspektif dari berbagai ahli justru menunjukkan bahwa yang diperlukan adalah pendekatan multidimensi dan komplementer.

Dari dialektika pemikiran mereka, terlihat tiga pilar utama transformasi yang saling berkaitan. Pertama, transformasi politik-institusional yang diinspirasi dari pemikiran An-Na'im. Kita membutuhkan sistem politik yang adil dan inklusif yang mampu melindungi semua pihak. Kedua, transformasi epistemologis-intelektual sebagaimana ditawarkan oleh El Fadl, Abdullah, dan Azra. Kita perlu rekonstruksi metodologi ijtihad yang kontekstual dan integrasi keilmuan. Ketiga, transformasi sosio-kultural yang dipelajari dari Armstrong dan lainnya.

Yang berbahaya adalah jika kita terjebak dalam dikotomi simplistik antara menerima modernitas Barat sepenuhnya atau menolaknya sama sekali. Pemikiran Esposito mengingatkan kita bahwa ekstremisme lahir dari ketidakadilan dan kegagalan sistem, sementara pemikiran Roy menunjukkan bahwa Islam politik yang represif bukanlah jawaban.

Secara pribadi, penulis percaya bahwa masa depan umat Islam terletak pada kemampuan untuk mensintesis yang terbaik dari berbagai perspektif ini. Kita tidak perlu memilih antara menjadi "modern" atau "tradisional". Tantangan kita justru adalah menciptakan sintesis kreatif yang memadukan keadilan politik, kedalaman spiritual, dan relevansi intelektual dalam merespons tantangan zaman.

4. KESIMPULAN

Problematika umat Islam di tataran nasional dan global memang kompleks dan saling terkait. Problem internal seperti krisis epistemologi, fragmentasi, dan kemiskinan memperlemah kemampuan umat Islam dalam menghadapi tantangan eksternal seperti islamophobia, hegemoni budaya, dan ketidakadilan global.

Dialektika pemikiran para ahli menunjukkan bahwa tidak ada solusi instan. Yang diperlukan adalah pendekatan komprehensif yang menyentuh akar masalah, yaitu pembaruan epistemologi keilmuan, penguatan ekonomi, dan solidaritas politik.

Rekomendasi Solusi

Berdasarkan analisis tersebut, dapat direkomendasikan beberapa solusi strategis:

1. Revolusi Pendidikan melalui pembangunan sistem pendidikan integratif
2. Ekonomi Syariah yang Berkeadilan dengan model yang pro-poor dan berkelanjutan
3. Diplomasi Budaya yang Proaktif untuk

membangun narasi Islam yang moderat

4. Kerjasama South-South Cooperation yang memperkuat posisi negara Muslim
5. Pemberdayaan Pemuda secara sistematis untuk menyiapkan pemimpin masa depan.

5. REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2020). *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Suka Press.
- An-Na'im, A. A. (2021). *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*. Harvard University Press.
- Armstrong, K. (2022). *Islam: A Short History*. Modern Library.
- Azra, A. (2020). *Islamic Civilization: Challenges and Opportunities*. Mizan.
- El Fadl, K. A. (2021). *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age*. Rowman & Littlefield.
- Esposito, J. L. (2020). *The Future of Islam*. Oxford University Press.
- Hunter, S. T. (2023). *The Crisis of Islamic Civilization: The Roots, Responses, and Future Directions*. Yale University Press.
- Roy, O. (2021). *The Failure of Political Islam*. Harvard University Press.
- Şentürk, R. (2022). *Open Civilization: Toward a Multicivilizational Society*. Ibn Haldun University Press.
- World Bank. (2023). *Poverty and Shared Prosperity 2023: Reversals of Fortune*. World Bank Publications.
- UNHRC. (2023). *Global Report on Islamophobia*. United Nations Human Rights Council.